

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Haryono (2020) menyebutkan bahwa *paradigma* merupakan istilah yang mengacu pada *set* (seperangkat) posisi atau pernyataan yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan. Sebagai kerangka berpikir, *paradigma* tidak hanya berfungsi sebagai dasar dalam memahami realitas, tetapi juga menentukan cara pandang seseorang terhadap suatu fenomena. Dengan demikian, *paradigma* membentuk arah berpikir dalam proses penelitian, memengaruhi pemilihan pendekatan atau metode yang digunakan, serta memandu peneliti dalam menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Dalam konteks keilmuan, pemahaman terhadap *paradigma* sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam membangun kerangka teoritis dan analitis yang konsisten.

Penelitian berjudul *Representasi Momfluencer dalam Media Sosial TikTok (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mamazoey dan @dhannicha)* ini menggunakan *paradigma kritis* sebagai landasan pendekatannya. *Paradigma kritis* meyakini bahwa manusia dihadapkan pada berbagai kondisi sosial dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam perspektif ini, manusia dipandang memiliki kemampuan untuk menciptakan makna terhadap kehidupan yang dialami, maupun mengubah makna tersebut.

Paradigma kritis memandang bahwa realitas yang tampak di hadapan publik bukanlah kenyataan sejati, melainkan hasil dari struktur sosial yang dibentuk oleh berbagai kepentingan pihak-pihak yang berkuasa. Dalam kerangka ini, ilmu sosial tidak sekadar berfungsi untuk memahami makna yang bersifat subjektif, melainkan menjadi alat kritis untuk membongkar struktur-struktur tersembunyi di balik ilusi dan kebutuhan palsu yang diproduksi oleh dunia material (Haryono, 2020). Oleh karena itu, *paradigma kritis* dipilih karena mampu mengungkap bagaimana media turut berperan dalam membentuk kesadaran sosial melalui representasi yang tampak wajar, namun sebenarnya sarat muatan ideologis.

Berbeda dari paradigma konstruktivis atau interpretivis yang menekankan pada pemaknaan individual, paradigma kritis berfokus pada analisis terhadap dominasi dan kekuasaan yang direproduksi melalui wacana sosial. Dalam konteks ini, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan sebagai pisau analisis karena sejalan dengan semangat kritis, yakni membedah makna denotatif, konotatif, hingga mitos yang tersembunyi dalam representasi *momfluencer* di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana makna dibentuk, tetapi juga menyoroti bagaimana media berkontribusi dalam menciptakan standar dan ilusi sosial tertentu yang dapat membentuk persepsi, perilaku, serta kesadaran kolektif masyarakat.

Dalam konteks tersebut, penelitian berjudul Representasi *Momfluencer* dalam Media Sosial TikTok (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mamazoey dan @dhannicha) menjadi relevan karena berupaya menyingkap bagaimana konstruksi makna keibuan dan peran gender direpresentasikan serta direproduksi melalui simbol-simbol visual dan naratif yang tersebar di media sosial. Representasi tersebut kerap kali hadir dalam balutan estetika, gaya hidup, dan kepentingan komersial, sehingga perlu dikaji secara kritis agar tidak sekadar diterima sebagai kenyataan apa adanya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian menggunakan metode **kualitatif** dengan sifat **deskriptif**, karena sesuai dengan fokus kajian pada judul *Representasi Momfluencer dalam Media Sosial TikTok*. Penelitian kualitatif digunakan sebagai upaya untuk memahami representasi kehidupan sosial dan budaya melalui tanda, simbol, serta konstruksi makna yang muncul di media digital. Jenis penelitian ini melibatkan aspek-aspek seperti persepsi, makna budaya, dan konstruksi identitas yang terbentuk dalam konten media sosial, khususnya pada platform TikTok. Menurut Polanto dan Nikmatullah (2024), penelitian kualitatif berupaya menggambarkan pengalaman dan makna yang dimiliki individu terhadap dunia sosialnya. Dalam hal ini, pendekatan deskriptif digunakan karena bersifat interpretatif, yaitu berusaha

menafsirkan makna yang tersirat di balik tampilan konten video TikTok para *momfluencer*. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yakni menggali bagaimana citra dan identitas seorang ibu direpresentasikan melalui simbol-simbol visual dan narasi digital..

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Penelitian dilakukan dengan mengkaji makna denotasi sebagai makna awal dan makna konotasi sebagai pengembangan makna dari suatu tanda. Barthes membedakan sistem makna menjadi dua, yaitu sistem primer (denotasi) dan sistem sekunder yang mencakup metabahasa (arah ekspresi) dan konotasi (arah isi). Makna konotatif ini tidak hanya dipengaruhi oleh kognisi, tetapi juga oleh situasi dan konteks pemahaman penutur (Mukarom, 2024).

3.4 Unit Analisis

Penelitian ini mengambil subjek konten video yang diunggah oleh dua akun *momfluencer* di TikTok, yaitu akun @mamazoey dan akun @dhannicha. Objek penelitian adalah tanda-tanda yang muncul dalam konten video tersebut, seperti simbol visual, teks, musik latar, suara, ekspresi wajah, gaya berpakaian, *caption*, serta gaya komunikasi yang ditampilkan. Dengan demikian, analisis difokuskan pada berbagai elemen yang membentuk makna dalam video-video tersebut.

Penelitian ini akan menganalisis berbagai elemen dalam konten video yang dipilih, seperti visualisasi aktivitas sehari-hari, narasi atau *caption*, gaya berpakaian, ekspresi interaksi dengan anak, lokasi perekaman, serta efek atau filter yang digunakan untuk menggali makna denotatif, konotatif, dan mitos dari representasi *momfluencer* di media sosial TikTok. Setiap elemen visual tersebut akan dijelaskan secara rinci dalam analisis tiap potongan konten yang dipilih. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mendalam

mengenai cara *momfluencer* merepresentasikan diri mereka melalui video di platform tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian, karena data menjadi unsur utama yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian (Abdussamad, 2019). Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk memperoleh data, seperti observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, maupun kombinasi dari beberapa teknik tersebut. Pemilihan metode pengumpulan data harus disesuaikan dengan pendekatan dan kebutuhan penelitian agar hasil yang diperoleh relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis maupun visual, seperti buku, arsip, media cetak, serta dokumen digital. Menurut Abdussamad (2019), dokumentasi mencakup berbagai bentuk informasi yang telah direkam sebelumnya, termasuk video dan unggahan di media sosial.

Jenis dokumentasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif sangat beragam, termasuk tayangan iklan, berita dari media massa, hingga konten digital di media sosial (Kriyantono, 2022) Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh dari dua akun TikTok, yaitu @mamazoey dan @dhannicha, yang masing-masing dianalisis melalui tiga unggahan video disertai teks caption. Pemilihan tiga video dilakukan berdasarkan relevansi isi dengan isu representasi keibuan serta keterkaitan langsung antara elemen visual dan caption dalam membangun makna. Konten yang dipilih juga menunjukkan simbol-simbol yang merepresentasikan peran ibu dari generasi Z sebagai momfluencer.

3.6 Keabsahan Data

Dalam proses penelitian, penting bagi mahasiswa untuk mengelola data secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Validitas dan reliabilitas data perlu dipastikan agar hasil temuan benar-benar merepresentasikan realitas yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari interpretasi subjektif yang dapat mengarah pada kesimpulan yang keliru (Anto et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan yang sistematis dan objektif sangat diperlukan agar penelitian memiliki kredibilitas ilmiah. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Abdussamad, 2019).

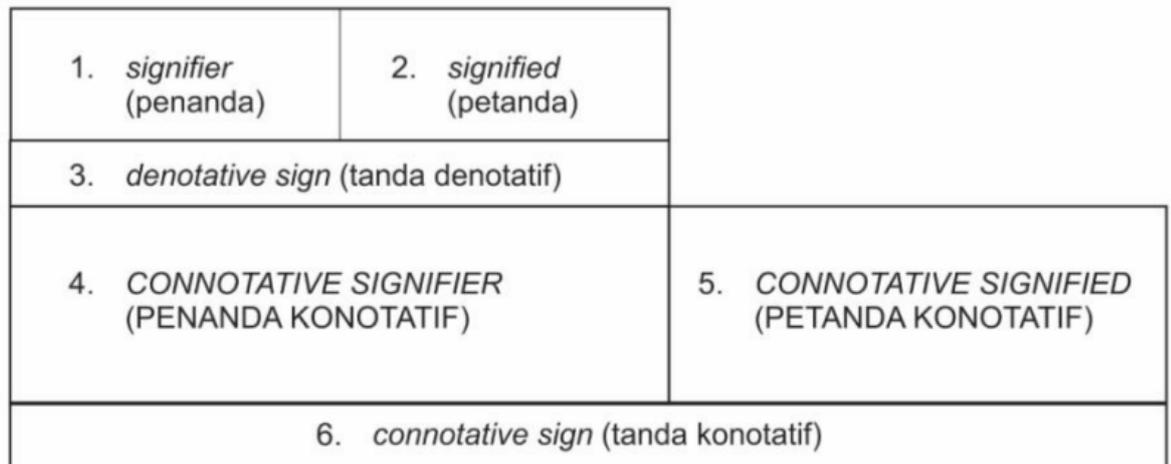
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *triangulasi* untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Jenis *triangulasi* yang diterapkan adalah *triangulasi* sumber, yakni teknik untuk menguji keandalan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Data dari tiap sumber kemudian dideskripsikan dan diklasifikasikan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta karakteristik unik masing-masing, tanpa diseragamkan sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif. Setelah diperoleh suatu kesimpulan, peneliti kemudian mengonfirmasi hasil tersebut kepada para sumber data untuk memperoleh kesepahaman (Haryoko et al., 2020).

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir dari Roland Barthes yang memandang bahasa sebagai sistem tanda. Dalam pandangan Barthes, tanda tidak hanya merepresentasikan makna literal (denotatif), tetapi juga mengandung makna tambahan (konotatif) yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat pada masa tertentu.

Makna konotatif menurut Barthes tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun di atas makna denotatif yang menjadi fondasinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan model analisis dua tahap signifikasi yang dikembangkan oleh

Barthes, sebagaimana dijelaskan oleh Sobur (2021), untuk mengurai proses pembentukan makna melalui tanda secara lebih mendalam dan sistematis.



Gambar 3. 1 Peta Tanda Roland Barthes

(Sumber: Sobur, 2021)

Berdasarkan teori semiotika dua tahap yang dikemukakan oleh Roland Barthes, makna dalam suatu tanda dapat dianalisis melalui dua tingkatan, yaitu denotatif dan konotatif. Teori ini menjelaskan bahwa setiap tanda memiliki makna dasar dan makna turunan yang saling terkait. Pendekatan ini kerap digunakan dalam analisis media dan representasi budaya.

Makna denotatif merujuk pada arti eksplisit yang dapat dikenali secara langsung oleh indera, seperti gambar atau kata yang tampak secara visual. Makna ini bersifat objektif dan cenderung seragam di berbagai konteks. Sebaliknya, makna konotatif bersifat implisit dan dapat berbeda-beda tergantung pada latar sosial, budaya, dan pengalaman individu.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengidentifikasi dan menganalisis kedua lapisan makna tersebut secara sistematis. Tujuannya adalah untuk mengungkap keseluruhan pesan yang terkandung dalam objek kajian secara lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sintagmatik dan

paradigmatik dalam mengkaji makna unggahan dua akun TikTok *momfluencer* @mamazoey dan @dhannicha. yang merepresentasikan peran *momfluencer* (generasi Z) sebagai *Supermom*.

Peneliti memulai kajian dengan mengamati berbagai video yang menampilkan gambar-gambar, yang kemudian memunculkan keingintahuan terhadap makna di balik visual tersebut. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, peneliti melakukan studi literatur terhadap buku dan jurnal ilmiah yang membahas teori tanda, simbol, serta representasi visual. Kajian ini menjadi dasar dalam membangun kerangka berpikir untuk memahami bagaimana makna disampaikan melalui elemen visual (Angelia & Susilo, 2023).

Pembentukan konotasi pada elemen-elemen dalam sebuah foto dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan. Aspek pertama adalah elemen visual yang dapat diamati secara langsung oleh mata manusia. Elemen-elemen tersebut mencakup karakteristik seperti warna, ukuran, ruang, kontras, bentuk, serta tingkat kelembutan atau kekasaran tekstur yang muncul pada objek visual (Angelia & Susilo, 2023). Peneliti akan memfokuskan untuk menganalisis warna yang ditampilkan pada gambar karena kemampuannya untuk merepresentasikan suatu makna tertentu dalam membentuk suatu system petandaan.

Tabel 3. 1 Warna, Karakter, dan Budaya

Warna	Karakter	Budaya
Merah	Mengesankan keberanian, kekuatan, kehangatan, energi, maskulin, kegembiraan. Secara fisik, efeknya dapat merangsang dan meningkatkan denyut nadi. Merah adalah warna yang kuat dan memiliki panjang gelombang terpanjang.	Pada budaya Anglo Saxon dan Latin, merah melambangkan maskulinitas. Sedangkan pada budaya Slavic, merah menunjukkan ketakutan.
Biru	Mengesankan kecerdasan, komunikasi, kepercayaan, efisiensi, lugas, logika, kesejukan, refleksi, dan tenang. Warna ini dianggap dapat menimbulkan efek ketenangan mental.	Pada budaya Jerman, biru melambangkan kehangatan. Sedangkan budaya ASEAN, biru melambangkan 'dingin'.
Kuning	Mengesankan optimisme, harga diri,	Pada budaya Cina, kuning

	percaya diri, keramahan, kreativitas. Warna ini memiliki gelombang yang relatif panjang dan menimbulkan stimulus emosional.	melambangkan kemurnian. Sedangkan pada budaya Jepang, kuning melambangkan iri hati.
Hijau	Mengesankan harmoni, kesegaran, cinta universal, pemulihan, jaminan, kesadaran lingkungan, kedamaian.	Pada budaya Jepang, hijau melambangkan cinta. Sedangkan pada budaya latin, hijau melambangkan iri hati
Ungu	Mengesankan kesadaran spiritual, visi, kemewahan, keaslian, kebenaran, kualitas, Warna ini mendorong renungan mendalam/meditasi.	Pada budaya Slavic, ungu melambangkan ketakutan, Sedangkan, pada budaya Cina, Jepang dan Korea melambangkan cinta.
Oranye	Mengesankan kenyamanan fisik, kehangatan, keamanan, sensualitas, gairah, kelimpahan, kesenangan.	
Merah Muda	Mengesankan ketenangan fisik, pemeliharaan, kehangatan, feminim seksualitas, cinta. Warna ini dianggap kuat secara psikologis dan identik dengan sifat feminim.	
Abu – Abu	Mengesankan netralitas. Biasanya menunjukkan kurangnya kepercayaan diri atau ketakutan akan exposure. Warn aini adalah satu-satunya warna yang tidak memiliki sifat psikologis.	
Hitam	Mengesankan kecanggihan, glamor, keselamatan, keamanan emosional, efisiensi. Warna ini menampilkan ketegasan tanpa nuansa halus. Warn aini juga memiliki implikasi psikologis yang cukup besar, karena dapat menyerap warna lain.	Pada budaya Jerman, hitam melambangkan ketakutan. Sedangkan pada budaya Cina, hitam melambangkan mahal.
Putih	Mengesankan kebersihan, kejelasan, kemurnian, kesederhanaan, Warna ini sering digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang higienis dan steril. Warn aini merupakan refleksi total, sehingga dapat menyebabkan kekuatan penuh pada spektrum mata	Pada budaya Anglo Saxon, putih melambangkan kebahagiaan. Sedangkan pada budaya Cina, Jepang dan Korea, putih melambangkan kematian.
Cokelat	Mengesankan keseriusan, kehangatan, alam, sangat membumi, keandalan, dan dukungan. Warna ini adalah warna solid yang dapat menciptakan perasaan lebih positif dibandingkan hitam	

(Sumber: Angelia & Susilo, 2023, p.47)

Aspek teknis memiliki peran penting dalam penyajian visual kepada khalayak. Salah satu unsur teknis yang dimaksud adalah ukuran pengambilan gambar, yang berpengaruh terhadap bagaimana tampilan visual diterima oleh penonton. Selain itu, pemilihan titik pandang kamera juga berkontribusi dalam membangun keterlibatan emosional antara gambar yang ditampilkan dengan audiens yang menyaksikannya (Angelia & Susilo, 2023).

Tabel 3. 2 Ukuran Pengambilan Gambar

Penanda (Ukuran Pengambilan Gambar)	Definisi	Petanda (Makna)
<i>Close- Up</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
<i>Long shot</i>	Setting dan karakter	Konteks, skop, jarak publik
<i>Full shot</i>	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

(Sumber: Angelia & Susilo, 2023, p.50)

Tabel 3. 3 Titik Pandang Kamera

Titik Pandang Kamera	Keterangan
<i>Subjective Point of View</i>	Titik pandang kamera jenis ini melibatkan khalayak dalam aksi yang dilakukan seseorang dalam gambar. Khalayak dibuat merasa terlibat dalam peristiwa yang terjadi dalam gambar. Sebagai contoh, adegan sepeda yang mengambil <i>shot</i> dari sisi tangan pengendara sepeda, sehingga membuat seolah-olah khalayak yang mengendarai sepeda tersebut.
<i>Objective Point of View</i>	Titik pandang kamera jenis ini memperlihatkan aksi dari sisi orang lain atau pengamat. Tidak tercipta keterlibatan antara khalayak dengan peristiwa yang ditampilkan pada gambar.

(Sumber: Angelia & Susilo, 2023, p.51)

Tabel 3. 4 Hubungan Tulisan dan Gambar

Jenis Hubungan	Keterangan
<i>Word Specific</i>	Gambar sebagai penjelas tetapi tidak menggambarkan keseluruhan tulisan yang ada secara signifikan
<i>Picture Specific</i>	Tulisan menjadi onomatopoeia dalam sebuah rangkaian gambar
<i>Duo Specific</i>	Tulisan dan gambar menjelaskan pesan yang sama
<i>Additive Combination</i>	Tulisan memperkuat atau menjelaskan gambar serta sebaliknya
<i>Parallel Combination</i>	Tulisan dan gambar tidak saling bersinggungan karena menceritakan hal yang berbeda
<i>Montage</i>	Tulisan adalah bagian dari gambar itu sendiri
<i>Interdependent</i>	Tulisan dan gambar berjalan selaras dan beriringan untuk menyampaikan sebuah ide

(Sumber: Angelia & Susilo, 2023, p. 52)

Dalam aspek elemen visual terdapat juga ruang, ruang merupakan unsur yang berada di antara elemen-elemen tanda dalam sebuah sistem petandaan. Dalam ruang, kontras berfungsi untuk mengarahkan perhatian pengguna pada elemen yang dianggap penting. Sementara itu, bentuk menjadi aspek visual yang paling menonjol dalam menyampaikan pesan. Ruang juga dapat menunjukkan variasi tekstur, baik yang halus maupun kasar, yang turut memperkuat makna visual (Angelia & Susilo, 2023)